

PERANCANGAN BUKU BATIK SEKARDANGAN SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN BUDAYA KABUPATEN SIDOARJO

Kartika Mega Widyawati¹, Asidigisianti Surya Patria²

¹Jurusan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: kartika.17021264007@mhs.unesa.ac.id

²Jurusan Desain, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: asidigisiantipatria@unesa.ac.id

Abstrak

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang kita. Batik Sekardangan adalah ragam batik Indonesia yang menjadi kebanggaan masyarakat Kabupaten Sidoarjo dengan ciri khas dan keorisinilan motif yang dihasilkan. Namun, kini Batik Sekardangan telah kehilangan eksistensinya. Perajin batik Sekardangan hanya tersisa seorang saja dan tidak ada regenerasi pembatik Sekardangan lagi. Sumber daya manusia batik Sekardangan yang sudah tidak mumpuni untuk terus bersaing dengan pesatnya *trend* dan permintaan pasar semakin memperburuk keadaan ini. Buku adalah media yang dirancang untuk mendokumentasikan ragam karya batik Sekardangan dengan motif-motif khasnya. Metode penelitian yang digunakan dalam perancangan ini adalah kualitatif-deskriptif dengan mengumpulkan data primer berupa observasi lapangan, dokumentasi, wawancara dengan perajin batik Sekardangan dan tokoh-tokoh terkait, dan juga data sekunder dari berbagai sumber literatur. Selain itu juga dilakukan analisis eksisting untuk mengkomparasikan buku sejenis yang sudah ada dengan buku yang akan dirancang dan analisis triangulasi untuk mendapatkan data yang akurat. Data yang akurat kemudian diolah menjadi konten dalam buku cetak yang berjudul Batik Sekardangan: Mahkota Terakhir Kota Delta yang memuat sejarah dan ragam motif batik Sekardangan. Buku divalidasi dari sisi materi dan desain oleh ahli menggunakan skala Likert 1-4 dan mendapatkan poin 3,4 dengan persentase kelayakan sebesar 85% sangat baik.

Keywords: Buku, Kain Batik, Pelestarian Budaya

Abstrak

Batik is an Indonesian cultural heritage that has been passed down from generation to generation by our ancestors. Batik Sekardangan is a variety of Indonesian batik which is the pride of the people of Sidoarjo Regency with the distinctive characteristics and originality of the resulting motifs. However, now Sekardangan Batik has lost its existence. There is only one batik craftsman left in Sekardangan and there is no regeneration of the Sekardangan batik anymore. Sekardangan batik's human resources which are no longer qualified to continue to compete with the rapid trend and market demand are exacerbating this situation. Books are the media chosen to document the various Sekardangan batik works with their distinctive motifs. The research method used in this design is qualitative-descriptive by collecting primary data in the form of field observations, documentation, interviews with Sekardangan batik craftsmen and related figures, as well as secondary data from various literature sources. In addition, an existing analysis was also carried out to compare existing similar books with the book to be designed and triangulation analysis to obtain accurate data. The accurate data is then processed into content in a printed book entitled Batik Sekardangan: Mahkota Terakhir Kota Delta which contains the history and variety of Sekardangan batik motifs. The book was validated in terms of material and design by experts using a Likert scale of 1-4 and got a point of 3.4 with a feasibility percentage of 85% very good.

Keywords: Book, Batik, Preservation of Cultural Heritage

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam, salah satu wujud kebudayaan adalah produk-produk hasil karya manusia yang lahir dari kompleksitas ide, gagasan, nilai, dan norma yang berlaku pada masyarakat. Batik adalah salah satu wujud dari kebudayaan yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat, khususnya di pulau Jawa. Kemudian batik diturunkan dari generasi ke generasi oleh nenek moyang kita dan menjadi sebuah warisan karya tekstil.

Batik tidak hanya memiliki keindahan secara visual dan nilai ekonomis, namun batik juga memiliki nilai filosofis, idealisme, semangat perjuangan, serta cerminan dari perjalanan spiritualitas (Supriono, 2016). Batik dibuat dengan proses tradisional yang panjang serta ketekunan dari pembatiknya, kemudian digunakan dalam setiap siklus kehidupan, mulai dari kelahiran hingga kematian, juga digunakan dalam kegiatan sehari-hari di berbagai kesempatan. Itulah yang membuat karya batik Indonesia diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Kebudayaan Manusia Non-Benda pada 2 Oktober 2009.

Batik sebagai wujud kebudayaan, memiliki kemampuan untuk bertahan agar terus lestari dan juga kemampuan untuk berkembang agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Namun hal tersebut bergantung pada ketahanan masyarakatnya, semakin kuat masyarakat menjaga dan berupaya untuk melestarikan maka eksistensi batik juga akan terus lestari (Wulandari, 2011).

Sejak abad ke-13, pantai pesisir utara pulau Jawa, yaitu Jakarta, Indramayu, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Tuban, Gresik, Sidoarjo, dan Madura ramai menjadi pusat perdagangan Nusantara mulai bersentuhan dengan berbagai kebudayaan asing seperti Eropa, India, dan China. Hal ini menyebabkan keragaman motif batik di pulau Jawa menjadi semakin kreatif tidak hanya mengikuti pakem yang sudah ada dari lingkungan kerajaan (Ishwara, Yahya, & Moeis, 2011).

Batik dengan pakem disebut dengan batik klasik yang dibuat oleh putri dan permaisuri atau abdi dalem kerajaan, sehingga batiknya hanya boleh dipakai oleh bangsawan. Batik di luar

dinding kerajaan yang telah mendapat pengaruh dari kebudayaan asing ini dinamakan Batik Pesisir. Batik Pesisir dibuat oleh rakyat biasa dengan mengikuti selera konsumen yang saat itu berasal dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda-beda, memiliki ciri khas motif yang ekspresif menggambarkan keragaman alam sesuai masing-masing daerah batik itu dibuat dan menggunakan warna yang mencolok (Wulandari, 2011).

Batik di Jawa Timur merupakan batik yang banyak mendapat pengaruh dari ciri khas Batik Pesisir. Kabupaten Sidoarjo yang terletak di Jawa Timur adalah salah satu daerah dengan motif batik yang paling menonjol. Terdapat empat sentra penghasil batik asli Sidoarjo, diantaranya adalah sentra Batik Jetis, sentra Batik Sekardangan, sentra Batik Tulangan dan sentra Batik Kedungcangkring (Tjahyani, 2019).

Sentra Batik Sekardangan merupakan salah satu sentra batik tulis yang berlokasi di Kelurahan Sekardangan, Kecamatan Sidoarjo. Batik Sekardangan memiliki keragaman motif yang khas dan terkenal akan kualitas, kehalusan motif, harga yang mahal, serta kombinasi pewarnaan yang tidak bisa ditiru oleh sentra batik lainnya. Motif unggulan dari batik Sekardangan adalah Motif Mahkota Raja yang telah dipatenkan menjadi motif khas dari Sekardangan.

Sentra Batik Sekardangan sendiri pernah berjaya hingga sekitar tahun 1990-an, setelah itu kejayaannya menurun karena pembatik dari Sekardangan berangsur-angsur berpindah profesi menjadi pekerja di pabrik yang saat itu mulai banyak berdiri di Sidoarjo. Semakin berkurangnya perajin, serta sudah hilangnya minat masyarakat untuk kembali membatik menyebabkan batik Sekardangan terancam eksistensinya. Kini batik Sekardangan masih dilestarikan oleh seorang perajin yang sudah lanjut usia bernama Ibu Sugiati yang masih membuat batik dengan motif-motif khas Sekardangan, namun sayangnya saat ini beliau adalah pembatik terakhir yang tersisa di Sekardangan (Sugiati dan Chusairi, Wawancara, 2021). Kualitas tinggi dan orisinalitas motif batik Sekardangan hanya diketahui oleh mereka yang memiliki kecintaan terhadap batik. Tidak banyak pula literatur yang membahas mengenai sejarah maupun macam-macam motif batik Sekardangan.

Nama Sekardangan pun dapat dengan mudah digunakan para pedagang untuk menjual batiknya, namun hanya mereka yang paham betul tentang batik yang akan mengetahui mana Batik Sekardangan yang asli dan yang palsu (Anshori & Kusrianto, 2011). Sehingga diperlukan upaya untuk melestarikan batik Sekardangan sebelum eksistensinya benar-benar punah.

Salah satu upaya untuk melestarikan ragam batik di Indonesia khususnya batik Sekardangan yang sudah langka dan mulai punah adalah dengan mendokumentasikannya. Media dokumentasi yang umum dijumpai untuk melestarikan batik adalah buku cetak. Salah satu contohnya adalah Buku Batik Pesisir Pusaka Indonesia oleh Helen Ishwara, L.R. Supriyanto, dan Xenia Moeis yang mendokumentasikan berbagai batik pesisir dari seluruh wilayah di Pulau Jawa. Dalam buku tersebut juga menampilkan motif batik pesisir yang berasal dari Sidoarjo. Buku tersebut menampilkan motif-motif batik secara detail dengan komposisi elemen visual berupa foto yang lebih dominan daripada teks.

Dengan kondisi batik Sekardangan saat ini, pendokumentasian dengan media buku dapat dijadikan cara untuk turut serta melestarikan ragam motif batik Sekardangan sekaligus dapat menjadi jejak nyata eksistensi ragam motif batik Sekardangan sebelum benar-benar punah. Buku akan memuat informasi lengkap mengenai sejarah hingga macam-macam motif dari batik Sekardangan. Buku akan disajikan dalam bentuk cetak, karena buku cetak tidak terikat dalam jangka waktu tertentu sehingga dapat diturunkan untuk generasi selanjutnya. Selain itu, buku cetak juga dapat meningkatkan ikatan emosional dengan pembaca, lebih meyakinkan dan dapat menciptakan sebuah kepuasan untuk memilikinya (Saleh & Mashhour, 2015).

Tujuan dari perancangan ini adalah mendeskripsikan konsep dan proses perancangan buku Batik Sekardangan sebagai media pelestarian warisan budaya Kabupaten Sidoarjo. Sasaran perancangan ini adalah untuk pecinta batik tulis tradisional Jawa Timur terutama batik Sekardangan dan pemerintah daerah sebagai bahan masukan untuk menjaga eksistensi batik yang mulai punah.

METODE PERANCANGAN

Metode perancangan dilakukan dengan tahap identifikasi, perumusan masalah, pengumpulan data, menganalisis data, menyusun konsep desain, visualisasi desain, kemudian validasi materi dan validasi desain.

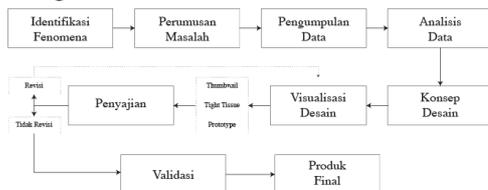
Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapat langsung dari pemberi data, sedangkan sumber data sekunder didapatkan melalui perantara orang lain atau melalui dokumen (Hardiani, 2020).

Data primer diperoleh dengan wawancara dan observasi. Wawancara adalah tanya jawab secara lisan dengan dua orang atau lebih untuk mencapai suatu maksud tertentu (Hardiani, 2020). Wawancara pada perancangan ini dilakukan dengan Ibu Sugiati dan Bapak Chusairi selaku pembatik di Sekardangan, Bapak Santoso selaku Lurah Sekardangan dan Bapak Lintu Tulistyantoro selaku ketua komunitas batik Jawa Timur. Sementara observasi adalah pengamatan sistematis terhadap objek yang diteliti. Observasi dilakukan untuk mengetahui ragam motif batik Sekardangan secara langsung. Observasi juga dilakukan ke perpustakaan dan toko buku untuk mengetahui macam-macam buku yang membahas batik batik secara umum dan batik Sekardangan secara khusus.

Selanjutnya, data sekunder diperoleh dengan dokumentasi dari berbagai data yang sudah ada dan sumber-sumber tertulis (Hardiani, 2020). Dokumentasi dilakukan dengan mengambil sumber dari buku, artikel, jurnal dan internet yang membahas batik secara umum hingga batik Sekardangan secara khusus.

Setelah data terkumpul, maka akan dilakukan analisis dengan menggunakan teknik *existing*, triangulasi data, dan matriks penarikan kesimpulan. Teknik *existing* digunakan untuk mendapatkan data berupa kelebihan dan kekurangan serta pertimbangan selera pembaca dari produk serupa yang sudah ada sebelumnya, dimana data tersebut akan digunakan untuk memperkuat visualisasi desain buku batik Sekardangan (Dawes, 2018). Data yang terkumpul juga akan dianalisis dengan teknik triangulasi di mana data dari berbagai sumber akan dicocokkan untuk mencapai kesimpulan yang valid. Selanjutnya akan dilakukan penarikan

kesimpulan menggunakan matriks. Ini dilakukan agar kesimpulan dari berbagai jenis data dapat lebih objektif dan lengkap (Soewardikoen, 2019). Dari matriks ini nantinya akan memengaruhi konten apa saja yang akan dimuat kedalam buku Batik Sekardangan. Berikut ini adalah skema perancangan dalam pembuatan buku batik Sekardangan.



Gambar 1. Diagram Alur Perancangan.
Sumber: Widyawati, 2021

KERANGKA TEORETIK

a. Layout

Layout adalah pengorganisasian elemen-elemen desain yang menempati sebuah ruang atau bidang dan disesuaikan keserasiannya untuk mencapai suatu titik estetika tertentu (Ambrose & Harris, 2005).

Untuk menciptakan layout yang baik, perlu memperhatikan prinsip-prinsipnya, yaitu yang pertama *unity* atau kesatuan diperlukan agar layout memberi kesan yang kuat dan selaras. Elemen-elemen desain harus disusun secara tepat dan saling berkaitan agar tercipta *unity*. Kedua, *balance* atau keseimbangan diperlukan agar pembagian berat/komposisi pada *layout* terlihat merata. Terdapat dua macam keseimbangan yaitu simetris dan asimetris. Ketiga, *sequence* adalah urutan perhatian pada suatu susunan layout. *Sequence* akan memengaruhi mata kita dalam mengikuti susunan alur informasi yang disajikan, dan yang terakhir adalah *emphasis* atau penekanan adalah cara untuk menonjolkan sesuatu yang penting. *Emphasis* dapat dicapai dengan mengatur elemen-elemen layout menjadi kontras, baik dari ukuran maupun warna, meletakkannya pada posisi yang paling sering dilihat pertama kali oleh pembaca, atau menerapkan *style* yang berbeda dengan *style* sekitarnya (Ambrose & Harris, 2005).

Elemen-elemen dasar pada layout dikelompokkan menjadi 2 elemen dasar, yaitu elemen teks dan elemen visual (Rustan, 2010).

b. Elemen Teks

Elemen teks merupakan kesatuan beberapa huruf yang merangkai kata-kata dan menjelaskan isi buku. Keilmuan tipografi diperlukan dalam menentukan teks yang tepat untuk diaplikasikan pada sebuah buku (Rustan, 2010). Elemen teks ini terdiri dari:

- 1) Judul merupakan tulisan yang menjadi tanda pengenal sebuah buku dan bab dalam buku. Ukuran pada judul harus berukuran besar dan dapat menarik perhatian pembaca dengan menggunakan jenis huruf tertentu yang memiliki unsur *harmony* dan *unity* dengan isi buku.
- 2) Sub Judul digunakan untuk membagi konten buku ke dalam beberapa segmen. Biasanya dibedakan berdasarkan tema atau isi konten dalam suatu bagian buku.
- 3) *Body Text* merupakan bagian isi teks dari konten yang dibahas.
- 4) *Pull Quote* merupakan cuplikan informasi atau perkataan seseorang yang terasa penting. Biasanya dibuat menonjol dengan ukuran huruf yang lebih menonjol atau warna yang berbeda dari *body text*.
- 5) *Caption* merupakan keterangan singkat untuk menjelaskan foto, ilustrasi atau elemen visual lainnya. Jenis dan ukuran huruf juga dibedakan dengan *body text*.
- 6) *Page Number* merupakan penomoran pada setiap halaman untuk memudahkan pembaca mencari, memberi tanda, atau mengingat lokasi konten tertentu pada sebuah buku.
- 7) *Masthead* merupakan halaman yang berisi informasi buku. Isinya berupa informasi mengenai penulis, penerbit, *staff contributor* dan lain sebagainya.

c. Elemen Visual

Elemen visual merupakan elemen yang terkandung dalam layout untuk memberi kenyamanan pembaca dalam mengolah informasi yang dibaca. Elemen visual ini dapat berupa garis, poin, bagan, diagram, ilustrasi, foto, ataupun gambar. *Clear space* atau *white space* juga termasuk kedalam elemen visual yang diatur untuk membuat nyaman pembaca (Rustan, 2010).

- 1) Tipografi merupakan teknik penyampaian pesan menggunakan huruf-huruf yang disusun menjadi rangkaian kata dan diatur pada suatu

ruang untuk dapat dibaca dan menghasilkan kesan tertentu. Prinsip yang mempengaruhi adalah *legibility* atau kualitas huruf, *readability* atau keterbacaan huruf, *clarity* yaitu kemampuan huruf-huruf untuk dapat dibaca dan dimengerti, dan *visibility* yaitu kemampuan suatu huruf, kata atau kalimat dibaca pada jarak tertentu.

Tipografi diklasifikasikan menjadi empat jenis berdasarkan bentuknya, yaitu jenis huruf serif memberikan kesan klasik, resmi, dan elegan pada desain, jenis huruf sans serif memberi kesan sederhana, *modern*, dan *futuristic*, jenis huruf *script* memiliki kesan yang lebih personal dan *friendly*, dan yang terakhir jenis huruf dekoratif adalah jenis huruf yang biasa digunakan untuk judul karena memiliki ornamen dekoratif.

- 2) Ilustrasi adalah gambar yang digunakan untuk memperjelas suatu maksud dan tujuan secara visual (Kusrianto, 2007). Ilustrasi memiliki peran sebagai alat untuk bercerita, sebagai alat informasi, sebagai penyampaian opini, sebagai identitas, dan sebagai desain (Witabora, 2012).

Ilustrasi sendiri terbagi kedalam dua jenis gaya berdasarkan teknik yang digunakan, yaitu tradisional dan modern. Gaya ilustrasi tradisional memerlukan alat dan material untuk dapat menghasilkan karya ilustrasi, Sementara gaya ilustrasi digital adalah gaya yang sebenarnya meniru teknik, efek material, dan hasil akhir dari yang dihasilkan gaya ilustrasi tradisional menggunakan software seperti *photoshop*. Gaya ilustrasi digital terbagi menjadi dua jenis yaitu, *vector graphics* dan *freehand digital illustration* (Nikolaeva, 2016).

- 3) Fotografi merupakan salah satu media komunikasi visual. Dibedakan kedalam beberapa kategori menurut objek fotonya, yaitu *macro* untuk menangkap detail yang jelas pada objek foto, foto alam atau *landscape* untuk menangkap pemandangan alam, dan *still life* dimana hasil foto didapat dari objek benda mati yang dipotret dengan konsep tertentu (Gunawan, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Identifikasi Data

Batik Sekardangan adalah salah satu produk kerajinan batik tulis yang ada di Kabupaten Sidoarjo, tepatnya di Kelurahan Sekardangan, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Hingga tahun 1990-an daerah Sekardangan juga dikenal sebagai sentra perajin batik yang sama besarnya dengan Kampung Batik Jetis (Anshori & Kusrianto, 2011). Selain memiliki kerajinan batik, Sekardangan juga dikenal dengan industri pengolahan petis karena banyaknya wilayah tambak berada di sekitar Sekardangan. Sampai saat ini belum ada sumber tertulis yang lengkap mengenai asal mula kebudayaan membatik muncul di Sekardangan. Para pembatik di Sekardangan pun tidak mengetahui secara jelas awal mula budaya membatik di Sekardangan, karena dahulu hanya mengikuti apa yang nenek moyang mereka kerjakan. Menurut penuturan Kepala Kelurahan Sekardangan Bapak Santoso, pada tahun 1960an banyak pendatang dari Blitar, Tulungagung, dan Trenggalek mulai bermukim di Sekardangan. Tidak dapat dipastikan apakah pendatang ini adalah yang membawa budaya membatik ke Sekardangan atau bukan, namun gaya membatik Tulungagung telah bercampur dengan gaya batik Sekardangan di masa sekarang.

Selanjutnya menurut Chusairi (2021) yang merupakan mantan pembatik di Sekardangan menyebutkan bahwa di sekitar tahun 1985 lonjakan perajin batik di Sekardangan sangat pesat. Hampir seluruh penghuni rumah melakukan kegiatan membatik saat itu. Hasil batik tulis Sekardangan pun mulai terkenal dan memiliki nama tersendiri sebagai batik *alusan* dengan kualitas dan harga yang tinggi.

Secara keseluruhan, motif batik yang berkembang di Kabupaten Sidoarjo terilhami dari alam sekitar, dan mendapat pengaruh dari Batik Pesisiran yang dibawa oleh pedagang dan perajin batik dari Madura, sehingga memiliki ciri khas warna-warna mencolok (Ishwara, Yahya, & Moeis, 2011). Batik Sekardangan sendiri memiliki beberapa motif, diantaranya motif Mahkota, motif Kembang Bayem, Beras Utah dan Mrico Bolong. Dari semua motif tersebut, Motif Mahkota adalah yang paling khas dari batik Sekardangan.

Motif Mahkota telah diturunkan secara turun-temurun oleh sesepuh pembatik

Sekardangan. Motif Mahkota merupakan yang paling legendaris dari Sekardangan karena disebutkan memiliki perwujudan yang mirip dengan batik keraton yaitu Sidomukti (Andriyani, 2019). Nama motif Mahkota juga dikatakan bermula dari penjualnya yang selalu memakai udeng ketika berjualan sehingga diberi nama motif Mahkota.

Sejarah tentang awal mula batik Sekardangan dikatakan oleh Peneliti Batik Sidoarjo, Lintu Tulistyantoro bermula dari pendatang berdarah *Chinese* yang bekerja sama dengan daerah perbatikan di Jetis. Saat itu ciri khas dari motif batik Pesisiran yang mendapat pengaruh China sangat kuat sehingga mengilhami ragam motif dan pewarnaan batik di Sidoarjo dengan motif dan warna yang lebih ekspresif. Namun sayangnya, belum ditemukan bukti tertulis mengenai kebenaran berita ini. Jika ditinjau dari lokasi Kampung Batik Jetis hingga Sekardangan pada zaman dahulu, memang lokasinya dekat dengan sungai dan selat Madura, sehingga memungkinkan siapa saja untuk singgah di Sidoarjo (Tulistyantoro, 2021).

Hingga saat ini batik Sekardangan masih dikenal sebagai batik *alusan* dengan kualitas tinggi, dikenal juga sebagai batiknya pejabat karena banyaknya pejabat dari pemerintah daerah yang sering kali mengenakan batik dari Sekardangan sebagai pakaian kerja. Batik Sekardangan memiliki kesan yang anggun dan kombinasi warna hitam, coklat soğan, dan merah yang khas dan tidak dapat ditiru di tempat lain. Warna yang paling khas dari batik Sekardangan sesungguhnya adalah warna ungu, namun untuk dapat menciptakan warna ungu khas Sekardangan kini sangat susah karena bahan bakunya yang sudah mulai jarang ditemukan.

Awal tahun 2000-an adalah tahun dimana eksistensi batik Sekardangan mulai menurun karena mulai banyaknya pabrik dibangun di Sidoarjo serta sudah maraknya teknologi sablon dan *printing* membuat produksi batik tulis kalah saing dan tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga para pembatik dan generasi penerusnya memilih bekerja di pabrik karena lebih menguntungkan.

Kini di tahun 2021, hanya ada satu orang yang masih memproduksi batik tulis Sekardangan sekaligus yang mewarisi nama

Sekardangan yaitu, UMKM Batik Tulis Ibu Sugiati yang berlokasi di Jln. Dr. Wahidin No.128, Desa Sekardangan, Kec. Sidoarjo. Batik tulis Sekardangan produksi Ibu Sugiati masih memiliki ciri khas Sekardangan, namun karena sudah tidak memiliki penerus maka dipekerjakanlah pembatik dari Tulungagung untuk membantu proses *mbatik*.

Motif-motif batik khas Sekardangan yang masih diproduksi antara lain Motif Mahkota, Motif Boto Miring, Motif Maciko, Motif Mrico Bolong dan Motif Cocok Blerok. Sementara motif lainnya yang bukan asli Sekardangan namun dibuat dengan gaya batik Sekardangan adalah Motif Sekar Jagad, Motif Contong Alon Alon, dan Motif Kembang Pring.

Gambar Motif	Nama Motif
	Mahkota Raja
	Boto Miring
	Maciko
	Cocok Blerok
	Mrico Bolong
	Alon-Alon Contong
	Kembang Pring Sekardangan
	Sekar Jagad Sekardangan

Tabel 1. Ragam motif batik Sekardangan.
Sumber: Widyawati, 2021

Batik Sekardangan banyak mendapatkan konsumen dari pejabat-pejabat daerah dan tenaga pendidik di Kabupaten Sidoarjo. Harga dan kualitasnya yang tinggi membuat batik Sekardangan tidak setiap hari laku terjual tetapi

memiliki pembeli yang pasti. Sehingga batik Sekardangan dapat dikategorikan untuk masyarakat menengah ke atas dengan pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil, wirausahawan, dan tenaga pendidik dengan usia 25-50 tahun. Batik Sekardangan juga diperuntukkan bagi mereka yang memiliki kecintaan terhadap batik dan gemar mengoleksi kain batik. Buku Batik Sekardangan akan diperuntukkan kepada pemerintah daerah sebagai arsip dokumentasi dari ragam motif batik Sekardangan yang eksistensinya kini telah pudar.

b. Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, wawancara, dan observasi dianalisis dengan cara triangulasi untuk menemukan kebenaran yang valid terkait sejarah, ragam motif dan makna dari batik Sekardangan yang akan diolah menjadi buku Batik Sekardangan.

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yaitu buku cetak, penelitian skripsi, dan arsip dari pemerintah daerah. Buku Batik Pesisir Pusaka Indonesia memuat informasi mengenai daerah-daerah penghasil batik pesisir yang memukau dan Kabupaten Sidoarjo adalah salah satunya. Buku Batik Pesisir Pusaka Indonesia juga dijadikan sebagai *existing product* yang juga akan dianalisis sebagai pertimbangan perancangan buku Batik Sekardangan. Buku Keeksotisan Batik Jawa Timur memuat informasi mengenai batik Sekardangan termasuk sejarah dan motif khas dari Sekardangan yang dijelaskan dengan singkat. Adapun skripsi dengan judul Motif Mahkota Pada Batik Tulis Sekardangan yang membahas mengenai perwujudan batik motif Mahkota serta makna dari motif batik tersebut. Yang terakhir adalah arsip Selayang Pandang Kabupaten Sidoarjo yang memuat informasi mengenai Kabupaten Sidoarjo secara menyeluruh dan potensi warisan budayanya termasuk Batik.

Wawancara juga dilakukan untuk memastikan kebenaran dari temuan data literatur sebelumnya. Wawancara dilakukan kepada Santoso selaku Lurah Sekardangan untuk mendapatkan gambaran umum tentang kebiasaan masyarakat Sekardangan serta data valid mengenai pembatik yang tersisa di Sekardangan.

Selanjutnya, wawancara dengan Chusairi selaku staf Kelurahan Sekardangan sekaligus mantan pembatik dan Sugiati selaku pengelola sekaligus pembatik dari rumah Batik Tulis Sekardangan mendapatkan data mengenai sejarah dari Batik Sekardangan, ragam motif batik khas Sekardangan dan ciri batik tulis Sekardangan. Lalu yang terakhir wawancara dengan Lintu Tulistyantoro selaku ketua komunitas batik Jawa Timur, pengajar, dan pecinta batik, data yang diperoleh berupa latar belakang kebudayaan membatik muncul di Sidoarjo termasuk Sekardangan dan perwujudan motif batik yang memiliki nama dan makna tersendiri di setiap daerah pembatikan.

Kemudian yang terakhir adalah observasi. Observasi dilakukan di Jln. Dr. Wahidin No.128, Desa Sekardangan, Kec. Sidoarjo yaitu *showroom* dari Batik Tulis Sekardangan yang dikelola oleh Sugiati. Dari lokasi tersebut didapatkan data berupa foto lokasi, suasana *showroom* dan ragam motif batik yang ada. Sayangnya tidak ada proses membatik yang dapat dilihat karena batik hanya dikerjakan saat ada pesanan, selain itu proses membatiknya dibantu oleh karyawan yang berlokasi di luar kota. Selanjutnya observasi juga dilakukan di toko buku Gramedia Lippo Sidoarjo dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Sidoarjo untuk memperoleh data apakah terdapat buku serupa dengan buku yang akan dirancang dan bagaimana penyajian buku sejenis yang sudah ada.

Existing buku serupa dengan judul Batik Pesisir Pusaka Indonesia dijadikan sebagai pertimbangan isi konten buku, cara penyampaian informasi tentang ragam motif batik, dan penyajian buku dalam perancangan. Pada buku Batik Pesisir Pusaka Indonesia, konten sejarah batik pesisir dijelaskan secara deskriptif dengan teks yang mendominasi. Selanjutnya pada konten ragam motif menyajikan foto dengan *caption* penjelas. Foto menggunakan teknik foto *still life table top* sehingga dapat menampilkan keseluruhan motif batik dengan baik. Sementara penyajiannya berupa buku cetak dengan *hard cover* dan isi berbahan kertas *art paper*.

Dari berbagai jenis dan sumber data yang telah dikumpulkan maka dilakukan triangulasi menggunakan matriks penarikan kesimpulan dari triangulasi sebagai berikut:

Analisis	Jenis Data	Temuan
Triangulasi Data	Dokumentasi	Profil Kabupaten Sidoarjo, Budaya membatik di Sekardangan, Ragam dan Makna Motif Batik Sekardangan.
	Wawancara	
	Observasi	
Existing	Observasi dan Dokumentasi	Existing produk yang membahas mengenai Batik.

Tabel 2. Matriks kesimpulan.
Sumber: Widyawati, 2021

Berdasarkan matriks diatas maka dapat disimpulkan konten yang akan dimuat dalam buku Batik Sekardangan adalah pendahuluan Kabupaten Sidoarjo, Budaya membatik di Sidoarjo, Sejarah Batik Sekardangan, Eksistensi Batik Sekardangan, dan Ragam motif Batik Sekardangan serta perwujudan dan maknanya. Dan buku Batik Sekardangan akan disajikan dengan bentuk buku fisik atau buku cetak.

c. Konsep Desain

Batik Sekardangan dikenal dengan harga dan kualitasnya yang tinggi maka perancangan buku Batik Sekardangan akan menggunakan menggunakan gaya desain *Swiss International*. Gaya ini mengedepankan kesederhanaan dan kejelasan dari isi konten (Sunarto, 2013). Selain itu penggunaan *grid* juga diperhatikan untuk menyusun konten menjadi padu dan jelas. Gaya ini juga tidak menggunakan ornamen sehingga pembaca akan mudah menemukan informasi yang ingin dicari.

Buku Batik Sekardangan ini diberi judul “Batik Sekardangan: Mahkota Terakhir Kota Delta”. Kata Mahkota dipakai sebagai representasi dari motif yang paling melegenda dari batik Sekardangan sekaligus sesuatu yang memiliki status tinggi yang berharga, sementara kota Delta adalah nama lain dari Kabupaten Sidoarjo yang secara geografis diapit oleh dua sungai.

Layout yang digunakan dalam perancangan buku menggunakan sistem *grid* dengan dua kolom, Sehingga penataan elemen teks dan visual dapat dilakukan dengan mudah dan menciptakan kesederhanaan dalam *layout*. Selain itu, *margin* dan *gutter* yang digunakan juga cukup lebar sehingga dapat menciptakan *white space* yang maksimal (Samara, 2002:20). *Margin* atas dan

bawah sebesar 15 mm, *Margin* dalam 20 mm, *Margin* luar 30mm dan *gutter* 6 mm.

Warna yang digunakan dalam perancangan buku ini adalah coklat, merah, dan hitam sebagai warna utama karena ketiga warna ini adalah warna khas dari batik Sekardangan. Lalu warna ungu, hijau, dan biru *navy* sebagai warna pendukung.

Dalam teori warna, pada warna utama yaitu coklat memiliki makna ketenangan, sifat rendah hati dan persahabatan. Warna merah memiliki makna kekuatan, cinta dan gairah. Lalu warna hitam memiliki makna kekuatan dan ketegasan. Kemudian untuk warna pendukung, Ungu memiliki makna kejayaan dan ambisi, Warna hijau memiliki makna keselamatan dan pertumbuhan, dan warna *navy* atau biru tua memiliki makna loyalitas dan kecerdasan (Swasty, 2017).

Makna-makna tersebut selaras dengan sejarah dari Batik Sekardangan dan ciri khasnya.



Gambar 2. Warna yang digunakan pada perancangan buku.
Sumber: Widyawati, 2021

Selanjutnya untuk jenis huruf menggunakan jenis huruf *sanserif*. Untuk Judul buku dan *headline* menggunakan *font Philosopher* karena *font* ini dasarnya adalah *font sans serif* yang memiliki sedikit aksent seperti kait yang memiliki kesan sederhana namun elegan. Sementara untuk *font* pada isi konten menggunakan *font family Avenir* karena memiliki tingkat *readability* yang tinggi (Wijaya, 1999).

Philosopher

Batik Sekardangan

Gambar 3. Font Philosopher.
Sumber: Widyawati, 2021

AVENIR

Mahkota Terakhir Kota Delta

Gambar 4. Font Avenir.
Sumber: Widyawati, 2021

d. Proses Perancangan

Terdapat tiga tahap dalam proses perancangan, yaitu *thumbnail*, *tight tissue*, dan *prototype*. Pada tahap *thumbnail* desainer membuat sketsa layout, sketsa ilustrasi, dan memilih foto yang akan digunakan pada buku. Jenis ilustrasi yang digunakan adalah ilustrasi bergaya *outline*. Sedangkan foto yang digunakan menggunakan teknik foto *still life* dan *table top* untuk menampilkan seluruh motif batik.

Selanjutnya pada proses *tight tissue* dilakukan pewarnaan dan penyempurnaan pada sketsa ilustrasi menggunakan *Adobe photoshop*, *retouching* foto yang sudah dipilih menggunakan *Adobe Photoshop* dan *Lightroom*, kemudian menyusun elemen teks dan elemen visual buku menggunakan *Adobe InDesign*.



Gambar 5. *Tight Tissue* desain buku Batik Sekardangan.
Sumber: Widyawati, 2021

Setelah tahap *tight tissue* dilakukan *prototyping* buku secara digital untuk mengetahui perkiraan perwujudan buku sebelum nantinya dicetak.



Gambar 6. *Prototype* buku Batik Sekardangan.
Sumber: Widyawati, 2021

e. Visualisasi Buku

Buku Batik Sekardangan: Mahkota Terakhir Kota Delta disajikan dalam bentuk cetak dengan detail sebagai berikut:

Ukuran	: 21,5 cm x 28,5 cm
Jumlah halaman	: 84 halaman
Gramatur cover	: 410 gsm
Gramatur isi	: 150gsm
Jenis kertas	: <i>Art paper</i>

Finishing : Jilid *hard cover* dan laminasi *doff*



Gambar 7. Visualisasi *cover* dan *finishing* buku.
Sumber: Widyawati, 2021

Ukuran 21,5 cm x 28,5 cm adalah ukuran rata-rata dari buku serupa yang membahas mengenai batik. Dengan *finishing* jilid *hard cover* yang dilaminasi *doff* juga akan membuat buku tahan lama dan tidak mudah rusak.



Gambar 8. *Mashtead* dan Daftar isi.
Sumber: Widyawati, 2021

Diatas ini adalah halaman *mashtead* dan daftar isi. Halaman *mashtead* memuat keterangan mengenai tim perancang buku dan juga peringatan terhadap tindak pembajakan buku. Setelah halaman *mashtead* kemudian ada halaman daftar isi yang visualnya kontras dengan halaman sebelumnya yang menggunakan foto. Hal ini bertujuan agar buku tidak terkesan sesak sekaligus memberikan *white space*.



Gambar 9. Bab 1.
Sumber: Widyawati, 2021

Selanjutnya memasuki Bab 1 dimana warna ungu dominan sebagai salah satu warna khas dari

Batik Sekardangan yang sudah mulai punah. Pada Bab 1 berisi pengenalan tentang Kabupaten Sidoarjo beserta budaya membatikinya. Dilengkapi dengan elemen visual berupa ilustrasi *vector* dan *freehand digital illustration*.



Gambar 10. Bab 2.
Sumber: Widyawati, 2021

Pada Bab 2 membahas mengenai Batik Sekardangan menggunakan warna merah sebagai warna dominan dimana warna merah juga merupakan salah satu ciri khas dari batik Sekardangan, sekaligus warna yang memiliki makna cinta dan kekuatan sebagai bagian dari sejarah Batik Sekardangan yang mana batik dibuat dengan cinta dan ketekunan hingga menjadi salah satu batik yang memiliki kualitas tinggi.



Gambar 11. Bab 3.
Sumber: Widyawati, 2021

Bab 3 berisi ragam motif batik Sekardangan dimana setiap motif dijabarkan menjadi 3 bagian. Bagian pertama adalah sub bab motif dengan *headline* nama motif dan *body copy* maknanya. Kemudian bagian kedua adalah perwujudan ornamen yang digambar ulang beserta nama dari masing-masing ornamen. Lalu yang terakhir adalah bagian foto yang menampilkan

keseluruhan kain batik yang difoto dengan teknik *table top* sehingga menampilkan motif dengan jelas.



Gambar 12. Bab 4.
Sumber: Widyawati, 2021

Kemudian pada Bab 4 yang merupakan bab terakhir berisikan daftar isi dan daftar narasumber. Karena merupakan bagian terakhir dari buku, maka elemen foto digunakan sebagai latar belakang supaya meninggalkan kesan yang baik bagi pembaca.

f. Hasil Validasi

Validasi dilakukan dengan dua tahap, yaitu validasi materi dan validasi desain. Selaku validator materi adalah Bapak Chusairi selaku staf Kelurahan Sekardangan sekaligus mantan pembatik Sekardangan. Proses validasi dilakukan dengan memberikan *soft file* dari buku Batik Sekardangan beserta pertanyaan utama mengenai kebenaran informasi yang dimuat dan kemudahan memahaminya, lalu validator membaca dan memeriksa konten dari buku Batik Sekardangan. Setelah itu validator melaporkan hasil validasi secara deskriptif melalui pesan singkat. Hasil validasi menyatakan materi konten pada buku Batik Sekardangan telah sesuai dan mudah dipahami.

Selanjutnya, Validator desain adalah Allan Azhar selaku *Creative Director* dari Orkha *Creative* yang sudah banyak mengerjakan project desain untuk buku cetak. Hasil validasi desain menyatakan bahwa konsep *swiss style* yang diusung dengan visualisasi desainnya sudah sesuai, *layout* yang digunakan untuk mengolah elemen visual dan teks juga sudah terlihat rapi dan minimalis. Saran yang diberikan adalah seharusnya pemenggalan kalimat pada *headline* halaman pembagian ragam-ragam motif dapat lebih konsisten lagi.

Dalam validasi desain menggunakan penskoran sebagai berikut:

No	Aspek	Skor			
		1	2	3	4
1.	Kesesuaian layout buku dengan konsep yang dipilih.			√	
2.	Pemilihan warna pada buku.				√
3.	Pemilihan jenis tipografi pada buku.			√	
4.	Penyajian ilustrasi sebagai elemen visual penjas.			√	
5.	Penyajian elemen foto sebagai elemen visual utama				√

Tabel 2. Hasil validasi desain dengan ahli desain.
Sumber: Widyawati, 2021

Cara untuk mengetahui desain perancangan Buku Batik Sekardangan telah layak dari segi desain adalah dengan menggunakan skala *Likert* 1-4.

Persentase	Angka	Keterangan
0%-25%	1	Sangat Kurang
26%-50%	2	Kurang
51%-75%	3	Baik
76%-100%	4	Sangat Baik

Tabel 3. Kriteria skor.
Sumber: Widyawati, 2021

Data diatas kemudian dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan :

P = Persentase

f = Skor penilaian

n = Skor Maksimal

Sehingga dari perhitungan menggunakan rumus tersebut, validasi desain Buku Batik Sekardangan memperoleh angka rata-rata 3,4 dengan persentase **85% (Sangat Baik)** yang berarti desain buku Batik Sekardangan: Mahkota Terakhir Kota Delta telah layak dan sesuai dengan konsep yang dirancang.

SIMPULAN DAN SARAN

Konsep perancangan buku Batik Sekardangan: Mahkota Terakhir Kota Delta bertujuan untuk mendokumentasikan ragam motif batik tulis Sekardangan yang eksistensinya mulai menghilang karena hanya memiliki satu pembatik tersisa yang sudah lanjut usia. Batik

Sekardangan memiliki keistimewaan motif yang menjadi ciri khas tersendiri dan berbeda dengan tempat pembatikan lain di Kabupaten Sidoarjo. Belum ada upaya untuk melestarikan ragam motif batik khas Sekardangan dari pemerintah setempat.

Proses perancangan buku dilakukan dengan beberapa tahap yaitu identifikasi fenomena, pengumpulan data, analisis data, menyusun konsep perancangan, visualisasi desain dengan tahap *thumbnail*, *tight tissue*, dan *prototype*, lalu dilakukan validasi terkait materi isi buku dan desain buku kepada ahli, kemudian selanjutnya buku akan dicetak menjadi produk *final*.

Isi konten buku terdiri dari pendahuluan Kabupaten Sidoarjo, Budaya membatik di Sidoarjo, Sejarah Batik Sekardangan, Eksistensi Batik Sekardangan, dan Ragam motif Batik Sekardangan serta perwujudan dan maknanya.

Untuk merancang sebuah media pelestarian warisan budaya seperti Buku Batik Sekardangan diperlukan kerjasama dari berbagai pihak, seperti *stakeholder*, pembatik, pemilik usaha batik, akademisi atau peneliti dan masyarakat sekitar. Sehingga Buku Batik Sekardangan dapat memiliki konten yang lebih kaya dan memiliki kredibilitas yang lebih tinggi. Mengumpulkan data untuk sebuah warisan budaya yang minim sumber literturnya mengharuskan peneliti mencari sebanyak mungkin data dari sumber data primer, sehingga untuk mendapatkan data yang valid diperlukan waktu dan proses yang panjang.

REFERENSI

- Ambrose, G., & Harris, P. 2005. *Basic Design 02: Layout*. United Kingdom: AVA Publishing.
- Andriyani, E. 2019. *Motif Mahkota pada Batik Tulis Sekardangan Sidoarjo*. *Jurnal Seni Rupa Vol.1 No.4*, 26-34.
- Anshori, Y., & Kusrianto, A. 2011. *Keeksotisan Batik Jawa timur*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Chusairi. 4 Maret 2021. Wawancara seputar Batik Sekardangan. (K. M. Widyawati, Interviewer)
- Dawes, J. 2018. *The Ansoff Matrix: A Legendary Tool, But with Two Logical Problems*. Retrieved February 25, 2021, from SSRN:

- https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3130530
- Gunawan, A. P. 2014. *Genre Fotografi yang diminati Fotografer di Indonesia*. HUMANIORA, Vol. 5 (2), 1234-1245
- Hardani. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Ishwara, H., Yahya, L., & Moeis, X. 2011. *Batik Sidoarjo*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nikolaeva, B. 2016. *Insight and Inspiration*. Retrieved from Graphicmama: <https://graphicmama.com/blog/types-of-illustration/>
- Rustan, S. 2010. *Layout Dasar dan Penerapannya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Saleh, Z. I., & Mashhour, A. S. 2015. *The Impact of E-Books On The Printed Books: E-Books Popularity, Growth and Future*. 2015 Fifth International Conference on e-Learning (ECONF) (pp. 125-130). Bahrain: IEEE.
- Samara, T. 2002. *Making and Breaking the Grid: A Graphic Design Layout Workshop*. New York: Rockport Publishers.
- Soewardikoen, D. W. 2019. *Metodologi Penelitian Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Penerbit PT Kansus.
- Sugiati, I. November 16 2020. Wawancara Pra- Penelitian Batik Sekardangan. (K. M. Widyawati, Interviewer).
- Sunarto, W. 2013. *Gaya Desain: Tinjauan Sejarah*. Jakarta: Pascasarjana IKJ
- Supriyono, P. 2016. *Ensiklopedia The Heritage of Batik: Identitas Pemersatu Bangsa*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Swasty, W. 2017. *Serba Serbi Warna*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tjahjani, I. K. 2019. *Strategi Mempertahankan Eksistensi Batik Tulis dan Peningkatan Daya Saing Perajin di Desa Sekardangan Sidoarjo*. JPP IPTEK, 51-60.
- Tulistyantoro, L . 2 April 2021. Wawancara Sejarah dan Makna Motif Batik Sekardangan. (K. M. Widyawati, Interviewer)
- Wijaya, P. Y. 1999. *Tipografi dalam Desain Komunikasi Visual*. NIRMANA, Vol. 1 (1), 47-54.
- Witabora, J. 2012. *Peran dan Perkembangan Ilustrasi*. HUMANIORA, Vol. 3 (2), 659-667.
- Wulandari, A. 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Publisher.